

**MUSIK TRADISIONAL DAYAK DI ERA DIGITAL: MERETAS REVOLUSI
INOVASI REBAB SANGGILING BULAU UNTUK MENINGKATKAN
KEBERLANJUTAN KEARIFAN LOKAL DALAM ERA TEKNOLOGI**

Hendro T. G. Samosir¹, Muhammad Ahsin Maulana², Yuliatie Eka Asi³

^{1,2,3}Universitas Palangka Raya

Alamat e-mail: ¹hendrosamosir@fkip.upr.ac.id, ²ahsinmaulana07@fkip.upr.ac.id,
³yuliatiekaasi@fkip.upr.ac.id

ABSTRACT

Traditional musical instruments are one of the important elements in preserving local wisdom. In the context of Dayak local wisdom, Rebab Sanggiling Bulau is a traditional musical instrument of the Dayak tribe that has spiritual value and is a symbol of rich and historical cultural identity. However, in the midst of globalization and rapid technological developments, the existence of traditional musical instruments such as Rebab Sanggiling Bulau typical of Dayak has its own challenges in its preservation. The existence of Rebab Sanggiling Bulau is threatened by minimal documentation, lack of regeneration and dominance of popular culture. For this reason, digital technology is needed that can be integrated with creative innovation to promote and expand appreciation of Rebab Sanggiling Bulau. This study aims to examine the potential of digital innovation to maintain cultural values and as a preservation of Rebab Sanggiling Bulau. The research method is qualitative through a literature study approach and descriptive analysis. Data collection techniques use observation, interviews, and FGD (Focus Group Discussion). From the results of organological observations of Sanggiling Bulau, as well as interviews and FGDs with sources and traditional music practitioners, efforts to preserve Rebab Sanggiling Bulau as local wisdom include documentation, so that the technological innovation needed is the digitalization of Rebab Sanggiling Bulau sound with the help of a tool called a spull and a sound effect plugin on DAW (Digital Audio Workstation). The technological innovation carried out on Rebab Sanggiling Bulau is expected to attract the attention of the younger generation, so that the younger generation will learn traditional musical instruments that will have an impact on the preservation of traditional music as a continuation of local wisdom in the digital era.

Keywords: Rebab Sanggiling Bulau, Digital Innovation, Local Wisdom.

ABSTRAK

Alat musik tradisional merupakan salah satu unsur penting dalam melestarikan kearifan lokal. Dalam konteks kearifan lokal Dayak, Rebab Sanggiling Bulau merupakan alat musik tradisional suku Dayak yang memiliki nilai spiritual dan

merupakan simbol identitas budaya yang kaya dan bersejarah. Namun, di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, keberadaan alat musik tradisional seperti Rebab Sanggiling Bulau khas Dayak memiliki tantangan tersendiri dalam pelestariannya. Keberadaan Rebab Sanggiling Bulau terancam oleh minimnya dokumentasi, minimnya regenerasi dan dominannya budaya populer. Untuk itu, diperlukan teknologi digital yang dapat diintegrasikan dengan inovasi kreatif untuk mempromosikan dan memperluas apresiasi Rebab Sanggiling Bulau. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi inovasi digital untuk mempertahankan nilai-nilai budaya dan sebagai bentuk pelestarian Rebab Sanggiling Bulau. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif melalui pendekatan studi pustaka dan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan FGD (Focus Group Discussion). Dari hasil pengamatan organologi Sanggiling Bulau, serta wawancara dan FGD dengan narasumber dan pelaku musik tradisional, upaya pelestarian Rebab Sanggiling Bulau sebagai kearifan lokal meliputi dokumentasi, sehingga inovasi teknologi yang dibutuhkan adalah digitalisasi suara Rebab Sanggiling Bulau dengan bantuan alat yang disebut *pull* dan *plugin sound effect* pada DAW (Digital Audio Workstation). Inovasi teknologi yang dilakukan pada Rebab Sanggiling Bulau diharapkan dapat menarik perhatian generasi muda, sehingga generasi muda akan mempelajari alat musik tradisional yang akan berdampak pada pelestarian musik tradisional sebagai kelanjutan kearifan lokal di era digital.

Kata Kunci: Rebab Sanggiling Bulau, Inovasi Digital, Kearifan Lokal

A. Pendahuluan

Kearifan lokal Dayak mencakup sejumlah aspek budaya, salah satunya merupakan warisan musik tradisional yang tak ternilai harganya. Dalam pewarisan musik tradisional, suku Dayak di Kalimantan, memiliki berbagai alat musik tradisional yang unik dan kaya akan nilai-nilai budaya. Alat musik tradisional merupakan sejumlah alat yang digunakan untuk menciptakan musik sesuai dengan tujuan yang diinginkan seperti upacara budaya, ritual keagamaan, sarana hiburan, dan lain sebagainya (Khuluq, 2015:1). Salah satu alat musik tradisional suku Dayak yang menarik perhatian adalah Rebab Sanggiling Bulau, alat musik

yang digunakan untuk sebagai ritual keagamaan dan sarana hiburan.

Rebab Sanggiling Bulau sendiri termasuk alat musik gesek tradisional, dikatakan alat musik gesek karena Rebab Sanggiling Bulau dimainkan dengan cara digesek. Alat musik ini merupakan salah satu alat musik tradisi yang unik karena bentuknya yang berbeda dengan rebab khas suku Dayak lainnya. Dengan bentuk yang lonjong dan senar yang terpasang memutar, cara memainkan Sanggiling Bulau pun sedikit berbeda dengan rebab khas suku Dayak lainnya. Berdasarkan wawancara dengan Pak Mampung, pembuat alat musik Rebab Sanggiling Bulau pada 21 September 2024, Sanggiling Bulau dimainkan dengan cara digesek

dengan *bow* dan diputar untuk menghasilkan nada-nada tertentu. Nada yang dihasilkan oleh Sanggiling Bulau pun sama seperti musik tradisional Dayak pada umumnya yaitu nada pentatonis (la, do, re, mi, sol). Hal ini sejalan dengan penjelasan dari Maulana (2024) yang menyebutkan bahwa musik tradisi Dayak memiliki bentuk dan ciri khas tersendiri sesuai dengan budaya suku Dayak. Nada-nada dalam musik tradisi Dayak tergolong nada pentatonis yaitu la, do, re, mi, sol.

Namun, seiring derasnya arus modernisasi dan penetrasi teknologi digital, eksistensi dan apresiasi terhadap musik tradisional pun mempunyai tantangan tersendiri. Musik tradisional yang mulai tidak diminati generasi muda perlahan akan menghilang bersama dengan alat musik tradisinya. Musik tradisi sendiri merupakan salah satu jenis musik yang lahir dan berkembang dalam suatu kebudayaan daerah tertentu (Wisnawa, 2020). Generasi muda yang cenderung lebih menyukai hiburan dan budaya populer global berpotensi mengikis minat mereka terhadap budaya sebagai kearifan lokal. Hal ini diperkuat oleh penjelasan dari Mulyaningrum dkk (2024), yang mengatakan bahwa generasi muda cenderung lebih tertarik dengan genre musik yang lebih populer dan tren, sehingga minat mereka terhadap musik tradisional pun akan semakin menurun. Oleh karena itu dibutuhkan upaya inovatif untuk menjembatani kesenjangan antara tradisi dan teknologi, sehingga kearifan lokal

dapat terus lestari dan relevan di era digital.

Eksplorasi cara-cara inovatif untuk meretas revolusi digital dengan memanfaatkan teknologi guna mempromosikan dan memperluas apresiasi terhadap Rebab Sanggiling Bulau sangat dibutuhkan dalam era teknologi saat ini. Teknologi digital juga telah memainkan peran dalam mengubah lanskap musik tradisional. Teknologi modern yang menyediakan *platform* baru untuk mempromosikan dan mendistribusikan musik dapat dimanfaatkan sebagai upaya pelestarian warisan budaya. Pemanfaatan teknologi dapat digunakan sebagai media bermusik sebagai perantara menyalurkan pesan dari sumber kepada penerima pesan (Samosir, 2023). Dengan bantuan teknologi, seniman musik tradisional akan tetap dapat menyampaikan pesan kepada para penikmat musik di era digital ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana teknologi digital dapat dimanfaatkan secara strategis untuk merevitalisasi dan mengembangkan Rebab Sanggiling Bulau. Melalui inovasi yang cerdas dan terarah, potensi Rebab Sanggiling Bulau dapat dioptimalkan untuk menjangkau audiens yang lebih luas, meningkatkan kesadaran budaya, mendorong partisipasi aktif dalam pelestariannya. Sehingga musik tradisional dan alat musiknya sebagai warisan budaya dapat terus dilestarikan sebagai keberlanjutan kearifan lokal di era digital.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif melalui pendekatan studi literatur dan analisis deskriptif. Metode tersebut digunakan untuk melihat bagaimana strategi untuk melakukan revolusi inovasi pada Sanggiling Bulau konvensional menjadi digital. Studi literatur digunakan untuk mencari data mengenai fakta empirik terkait organologi dan resonansi Rebab Sanggiling Bulau. Sedangkan analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana analisa tentang inovasi Sanggiling Bulau secara digital.

Teknik yang digunakan dalam metode ini yaitu observasi, wawancara, dan FGD (*Focus Group Discussion*) atau diskusi terpumpun. Observasi pada penelitian ini termasuk observasi partisipan atau melihat langsung proses pembuatan dan bentuk alat musik Sanggiling Bulau. Observasi dan wawancara dilakukan pada tiga orang informan, yaitu pembuat alat musik Sanggiling Bulau, praktisi musik tradisi, dan akademisi yang bergerak pada bidang budaya tradisi suku Dayak. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Menurut Sugiyono (2016: 320), wawancara semiterstruktur dalam pelaksanaannya lebih bebas. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui bagaimana organologi, teknik memainkan, dan produksi suara Sanggiling Bulau.

Pengambilan data dilaksanakan pada minggu ketiga bulan September hingga minggu keempat bulan Oktober 2024 di Sanggar Panatau Kameluh Bulan, Desa Kereng Bangkirai, Kecamatan Kereng Bangkirai, Kota Palangka Raya. Penentuan lokasi dilakukan dengan cara purposive sampling berdasarkan beberapa faktor, antara lain: 1) Sanggar Panatau Kameluh Bulan merupakan satu-satunya sanggar yang membuat alat musik Rebab Sanggiling Bulau, 2) Sanggar Panatau Kameluh Bulan aktif dalam kegiatan budaya di Kalimantan Tengah, khususnya kota Palangka Raya, dan 3) salah satu pemain musik di sanggar Panatau Kameluh Bulan merupakan pembuat alat musik Rebab Sanggiling Bulau. Sedangkan Focus Group Discussion (FGD) dilakukan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam pelestarian Rebab Sanggiling Bulau melalui teknologi digital.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan meliputi wawancara, analisis musik tradisi, dan studi dokumen tentang repertoar musik modern. Observasi dan wawancara pada penelitian ini dilaksanakan di sanggar Panatau Kameluh Bulan, salah satu sanggar seni dan budaya yang ada di kota Palangkaraya. Observasi dan wawancara dilakukan untuk mengetahui eksistensi Rebab

Sanggiling Bulau dalam berkesenian musik tradisional Dayak.

Tabel 1. Hasil wawancara dengan pimpinan sanggar

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Kapan berdirinya sanggar Panatau Kameluh Bulan?	Sejak tahun 1994
2	Apa motivasi yang mendasari terbentuknya sanggar ini?	Sanggar ini didirikan atas dasar kecintaan terhadap budaya Dayak
3	Dari mana ide pembuatan Rebab Sanggiling Bulau?	Ide untuk membuat Rebab Sanggiling Bulau didapatkan dari sebuah mimpi, dimana dalam mimpi tersebut terdapat bidadari yang memperlihatkan sebuah alat musik yang berbentuk tabung dan terbuat dari emas yang mengkilau
4	Bagaimana proses pembuatan Rebab Sanggiling Bulau?	Pada awalnya, Saya mengalami cedera dalam pembuatan Rebab Sanggiling Bulau. Setelah itu Saya mendapat mimpi lagi dan dalam mimpi kedua tersebut diperlihatkanlah ritual untuk membuat Rebab Sanggiling Bulau, termasuk jenis bambu yang bisa digunakan sebagai bahan utama Rebab Sanggiling Bulau
5	Bagaimana antusias generasi muda untuk terlibat dalam memainkan alat musik tradisi?	Untuk saat ini, antusias generasi muda terhadap musik tradisi cukup baik. Terbukti dengan banyaknya festival band etnik di kota Palangkaraya ini yang cukup ramai peminat
6	Langkah strategis apa yang digunakan saat ini untuk menarik/mempertahankan antusias generasi dalam memainkan alat musik tradisional, khususnya Rebab Sanggiling Bulau?	Untuk menarik minat generasi muda, penggunaan <i>spull</i> sebagai inovasi teknologi sudah pernah saya lakukan. Hanya saja suaranya malah jadi kurang jernih.

Berdasarkan hasil wawancara pada tabel 1 diatas, dapat disimpulkan bahwa Rebab Sanggiling Bulau ini merupakan alat musik yang diturunkan dari sebuah mimpi Bapak Mampung, dan sebagai satu-satunya pembuat alat musik sanggiling bulau. Hal ini dapat dikatakan bahwa bapak ampung sebagai pembuat atau penemu dari Rebab Sanggiling Bulau. Dengan adanya bapak Mampung ini akan meningkatkan eksistensi musik tradisi Dayak dan memperkaya jenis alat musik tradisional sehingga musik tradisi Dayak akan selalu terjaga.

Analisis Organologi Rebab Sanggiling Bulau



**Gambar 1. Alat Musik Sanggiling Bulau
(Tampak Depan)**

Alat musik sanggiling bulau terbuat dari sebuah bambu yang dimana terdiri dari 7 – 12 senar dan panjang bambu yang digunakan sebesar 40-70 cm. Teknik memainkan sanggiling bulau dengan menggesek pada senar yang telah dipasang dengan rentan fret yang berbeda-beda sehingga dapat menghasilkan nada yang berbeda. Resonansi suara dihasilkan dari sebuah lubang di belakang dari dawai/senar. Jika dilihat tidak jauh berbeda dengan prinsip produksi suara seperti gitar atau biola.



**Gambar 2. Alat Musik Sanggiling Bulau
(Tampak Belakang)**

Teknik permainan dari sanggiling bulau dengan menggunakan tangan kanan untuk menggesekkan *bow* pada senar dan tangan kiri berfungsi memutar sanggiling bulau untuk menempatkan senar yang digunakan.

Proses Pembuatan Sanggiling Bulau

Rebab sanggiling bulau dilakukan dengan memilih bambu yang akan digunakan, pemilihan bambu dilakukan dengan melakukan sebuah ritual terlebih dahulu. Jika dalam pemilihan bambu tidak melakukan ritual, sering terjadi bambu yang dipilih akan selalu di lingkari oleh seekor ular ataupun bambu yang Sudah ditebang ternyata tidak sesuai dengan yang diharapkan. Selesai dari pemilihan bambu, maka dilanjutkan dengan pembersihan dan membuat tangkai sanggiling bulau yang terbuat dari sebuah kayu pohon Nangka karena bersifat keras yang berfungsi sebagai tulangan penempatan ujung senar. Tangkai sanggiling bulau dibuat mengkerucut sehingga dapat dengan mudah dipegang tangan yang nantinya berfungsi juga untuk memutar sanggiling bulau.



Gambar 3. Organologi Sanggiling Bulau

Gambar 3 diatas merupakan bentuk dasar dari sanggiling bulau, dan siap untuk dipasangkan senar dan fred sebagai pembatas yang akan menghasilkan perbedaan interval nada. Sebelum dilakukan

pemasangan senar, maka rebab sanggiling bulau di cat atau di pliture terlebih dahulu agar memperindah dan juga menjaga ketahanan kayu beserta bambu terhindar dari rayap. Jika sudah di cat rapi, maka dilakukan proses pemasangan senar dan fret sehingga dapat mengatur interval nada yang diinginkan.

Tahap Inti

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah FGD (Focus Group Discussion) tentang aransemen musik tradisi Dayak dengan pola ritme dan repertoar musik modern. FGD yang dilakukan pada tanggal 8 Oktober 2024 ini bertujuan untuk mengenalkan penggunaan *spull* dalam sebuah alat musik konvensional sehingga dapat merubah suara dalam bentuk digital atau elektrik. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan efisiensi dan revolusi terhadap alat musik rebab sanggiling bulau.

Namun berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan pak lampung sebagai narasumber dan juga pembuat alat musik sanggiling bulau mengatakan bahwa sudah pernah melakukan inovasi pembuatan *spull* terhadap alat musik sanggiling bulau, namun belum pernah melakukan perekaman terhadap penggunaan alat musik sanggiling bulau ini. Dan juga dalam penggunaan *spull* ini juga terjadi kurang maksimalnya suara yang dihasilkan dalam produksi suara secara elektrik.



Gambar 4. FGD Pertama dengan Pembuat Sanggiling Bulau

Dalam pengaplikasian *spull* sebagai inovasi digital maka terjadi perubahan bentuk belakan pada sanggiling bulau agar mempermudah peletakkan jack pada saat memutar sanggiling bulau dan juga memperluas *range* suara yang ditangkap oleh *spull*.

Adaptasi Inovasi Elektrik dan Digital

Setelah melakukan FGD dengan pemain musik dan pembuat alat musik tradisional, peneliti melakukan adaptasi penggunaan *spull* pada alat musik sanggiling bulau. secara garis besar, suara yang diproduksi dari sanggiling bulau dapat dihasilkan dengan maksimal walaupun dengan *spull* yang sederhana.



Gambar 5. Penempatan *Spull* pada Sanggiling Bulau

Hal ini tentunya dipengaruhi oleh bentuk bambu yang melengkung sehingga keterbatasan jenis *spull* yang sudah ready untuk diaplikasikan, kecuali *spull* dicustom pada sebuah vendor namun keterbatasan dana sehingga menggunakan *spull* yang tersedia di pasaran.



Gambar 6. Implementasi Penggunaan DAW dan *Plugin Sound Effect*

Untuk memaksimalkan suara yang ditangkap dari *spull* maka dilakukan *convert* data suara dengan penggunaan *plugin sound effect* pada

DAW yang cukup bagus, sehingga dapat menghasilkan suara yang jernih. *Digital Audio Workstation* merupakan *software* musik yang dapat merekam, mengedit *track* yang direkam, dan menggabungkannya dengan *track* lain (Putra dkk, 2024). Sehingga DAW dimanfaatkan untuk merekam Rebab Sanggiling Bulau dengan *plugin sound effect* untuk menghasilkan kualitas suara yang baik tanpa menghilangkan karakter asli Rebab Sanggiling Bulau.

Setelah mengadaptasi *spull* pada sanggiling bulau dengan menggunakan bantuan *Plugin* pada DAW dalam alat musik sanggiling bulau, peneliti kembali melakukan FGD (*Focus Group Discussion*) dengan pembuat sanggiling bulau yaitu bapak lampung pada 26 November 2024. Hasil dari FGD kedua ini adalah terdapat beberapa penyesuaian pemilihan *plugin* dan DAW yang dapat digunakan pada alat musik sanggiling bulau. Beberapa jenis DAW tidak dapat digunakan karena tidak dapat merubah suara dengan merubah *effect* suara menjadi lebih *Bright*, sehingga tidak cocok digunakan dalam musik tradisi Dayak.



Gambar 7. FGD kedua dengan Pembuat Alat Musik Sanggiling Bulau

Kajian Komposisi Musik Tradisi Modern

Hasil kajian setelah melakukan adaptasi inovasi sanggiling bulau beberapa kali *FGD* adalah penggunaan *Spull* dan *Plugin DAW* yang mengemas Rebab Sanggiling Bulau secara elektrik. Pengaplikasian *Spull* dan *Plugin DAW* kedalam Rebab Sanggiling Bulau memberi warna baru pada Rebab Sanggiling Bulau, musik terasa lebih kekinian. Dengan adanya *Spull* dan *Plugin DAW* pada alat musik sanggiling bulau, diharapkan alat musik sanggiling bulau dapat menarik perhatian generasi muda, sehingga mereka mau belajar dan melestarikan musik tradisi Dayak dan alat musiknya.

E. Kesimpulan

Alat Musik sanggiling bulau mempunyai ciri khas bernada pentatonis (la, do, re, mi, sol). Selain itu, alat musik sanggiling bulau setelah menggunakan *spull* dapat menghasilkan volume suara yang sama besarnya dengan alat musik modern sehingga memiliki kedudukan yang sama untuk dapat dieksplorasi dan ekspos lebih dalam lagi. Adaptasi revolusi inovasi penggunaan *Spull* dan *Plugin DAW* mendorong untuk menghasilkan suara yang lebih jernih saat melakukan proses rekaman secara digital dan tidak menutup kemungkinan apabila ada penelitian selanjutnya suara sanggiling bulau dapat dijadikan sebuah sample sebagai pattern bunyi yang dapat diaplikasikan pada alat musik keyboard. Hal ini sejalan

dengan tujuan dari penelitian, yaitu untuk meretas revolusi inovasi rebab sanggiling bulau untuk meningkatkan keberlanjutan kearifan lokal dalam era teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Khuluq, Akhlmalul. (2015). *Alat Musik Tradisional Nusantara*. Surabaya: JP Press Media Utama.
- Maulana, Muhammad Ahsin dkk. (2023). Strategi Musik Tradisi Dayak: Reposisi Musik Tradisional dalam Meningkatkan Eksistensi Berkesenian Generasi Milenial. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(1), 1875-1882.
- Mulyaningrum, Nanda Putri dkk. (2024). Pemanfaatan Teknologi dalam Mengaplikasikan Gambang Kromong untuk Mewujudkan Pelestarian Budaya. *Jurnal Seni Nasional Cikini*. 10(2), 21-27.
- Putra, Rio Eka dkk. (2024). Pemanfaatan DAW (Digital Audio Workstation) dalam Pembuatan Notasi Cuk Mak Ilang Melalui Program Musik Studi One ke Sibelius. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), 63-71.
- Samosir, Hendro T.G dkk. (2023). Efektifitas Media Sibelius Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa di Prodi Pendidikan Sendratasik Universitas Palangka Raya. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(3), 717-724.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cetakan ke-24. Bandung:

Alfabeta.
Wisnawa, Ketut. (2020). Seni Musik
Tradisi Nusantara. Badung:
Nilacakra.